

Di akhir adegan terdapat *shot frame within the frame* dimana Ridho yang terperangkap dan malu ketika kekurangannya diketahui oleh Zahrul. *Shot* ini digunakan untuk memusatkan perhatian penonton kepada Ridho. Brown (2016) mengatakan teknik ini bertujuan untuk memusatkan perhatian audiens pada elemen naratif. Mascelli (2005) *frame within the frame* mengatakan memiliki fungsi emosional seperti perasaan isolasi, keterjebakan, atau ketidakberdayaan karakter dalam sebuah cerita. Hasilnya ada pada gambar 4.12 di bawah.



Gambar 4. 8. Hasil *Frame within the frame* "Parade Si Rambo" (2024)

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perancangan *staging* dalam memvisualisasikan hubungan Ridho dan Ratna yang didapat dari teori Rabiger dan Cherrier, tujuan dari *staging* adalah kegunaan adegan, mendeskripsikan ruang, mengungkapkan dunia internal karakter dan menggambarkan hubungan. Pada *scene* 1 secara *staging* Ridho berusaha menghindari dari Ratna, karena merasa malu dan tertekan. Dalam *scene* 3 secara *staging* hubungan Ridho dan Ratna semakin menjauh. Hubungan ini dapat dicapai secara *subtle* dengan *staging* yaitu Ridho dan Ratna saling duduk berseberangan di meja makan, adegan di akhir dengan Ratna tidak sengaja mengucapkan kekurangannya Ridho di depan Zahrul, Ridho yang malu meninggalkan Ratna dan Zahrul. Dalam *scene* 14 progresi hubungan Ridho dan Ratna yang membaik dapat terlihat melalui *staging*. Ridho menjadi lebih terbuka dan membuka pembicaraan. Zahrul yang memotong pembicaraan tidak digubris oleh Ridho dan Ratna. Ridho mengajak pergi Ratna untuk bersenang senang daripada berurusan dengan Zahrul.

Pemilihan *shot* juga dapat mempengaruhi *staging*. Seperti pada *scene* 3. Pemilihan *shot* berguna untuk memperkuat kehadiran karakter di dalam film,

dikutip dari Rabiger dan Cherrier (2020) Pemilihan *shot* dalam adegan akan menjadi aspek yang penting dengan rancangan *staging* dan *shot* yang efektif penceritaan naskah dan perasaan karakter di dalam film akan dapat tersampaikan ke penonton. Seperti *scene 3* yang menggunakan *long take* untuk menunjukkan perasaan subjektif karakter yang sedang mengalami turbulensi.

Dalam merancang *staging* seorang sutradara juga memiliki peran penting dalam tahap pembedahan naskah, pembuatan *shot list*, pembuatan *floorplan*, dan *photoboard*. Tahap-tahap tersebut tidak luput dalam pembahasan dan perancangan *staging* sehingga tidak dapat dilewatkan, karena Sutradara harus mengerti apa yang ingin disampaikan dari naskah ke penonton. Dengan demikian, penulis menekankan bahwa *staging* dapat memvisualisasikan hubungan antara karakter terutama didalam film “Parade Si Rambo” progresi hubungan Ridho dengan Ratna dapat tergambarkan melalui *staging*. Terdapat kegunaan lain pada *staging* yang penulis temukan di dalam penelitian ini yaitu ketika pembedahan naskah dan perancangan *floorplan* sudah efektif, maka dari itu tidak perlu ada banyaknya *shot* yang dipilih untuk “membela” karakter, hal ini juga berdampak pada proses *shooting* menjadi lebih efektif dan matang. Penulis berharap dapat membantu sutradara lain yang hendak mempelajari perancangan *staging* untuk memvisualkan hubungan karakter pada sebuah naskah film.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art : An Introduction* (13th ed.). McGraw Hill
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors: Third edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315667829>
- Elia Kazan, John Lahr, Martin Scorsese - *Kazan on Directing-Anchor* (2009). (n.d.).